Keheningan Itu

Paling tidak bagi Kiai Muhammad Syukur hari-hari kertas mahal adalah hari-hari beristirahat baca surat kabar. Pesantrennya tak lagi bisa memajang beberapa koran di papan bacaan di halaman pesantren, karena beberapa koran dihentikan langganannya menyusul harga langganan yang naik. Dan akan beruntun naik. Nasib buruk tidak hanya menimpa para penerbit koran tetapi juga para penerbit buku yang semakin memberatkan para pelajar. Menurut jalan pikiran Kiai Syukur, harga kertas yang terus melaju ke atas merupakan rekayasa sosial yang piawai untuk menghentikan laju keterbukaan. Ketika koran-koran daerah memboikot untuk tidak terbit sebagai protes atas kenaikan harga kertas dan ketiadaan barang itu, inilah yang justru dikehendaki oleh sang perekayasa. *Klop.*

Beliau dan para santrinya sekarang cuma membaca satu surat kabar demi pengiritan. Sebagai seorang kiai yang ingin sama rata-sama rasa dengan para santrinya, Kiai Syukur juga antre membaca di papan bacaan. Suatu hikmah yang tersembunyi rupanya beliau dapatkan ketika hari-hari penantian akan naiknya harga kertas yang bakal terus membubung, beliau bisa lebih jernih

mendengarkan gendang telinganya yang terus diketuk-ketuk. Gendang telinga yang diketuk-ketuk? Sekarang lebih banyak lagi yang mengetuk-etuk gendang telinga. Dari berbagai hal—politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, manajemen, perbankan—agaknya antre di depan gendang telinga beliau.

Kiai Syukur bersyukur. Barangkali telah terjadi perkembangan. Inilah saat-saat yang penting dalam hidupnya dan hidup pesantrennya. Beliau berbenah. Lebih banyak lagi berzikir. Lebih banyak lagi menatap satu-persatu wajah santrinya. Beliau mulai melakukan pembatasan bagi para santrinya dengan tujuan supaya mereka bersedia mendengarkan suara-suara yang berbeda yang mengetuk-ketuk telinga mereka. Pembatasan penggunaan pengeras suara di masjid, pembatasan penggunaan pengeras suara di masjid, pembatasan nonton televisi, pembatasan kepergian ke kota, pembatasan pelajaran menulis, pembatasan membaca koran dan majalah. Serta-merta telinga mereka terbuka lebih besar terhadap suara-suara yang sebenarnya unik.

Kiai Syukur mulai melatih santri-santrinya untuk mendengarkan suara keheningan yang datang dari alam. Selama ini disebut suara harus merupakan kenyataan sosial yang melibatkan aktivitas dari hiruk-pikuknya kehidupan masyarakat. Suara lalulintas jalan raya, suara pengeras suara masjid, gereja, pura, kelenteng, suara teriakan penonton sepakbola, suara pesawat terbang, suara peperangan, suara jeritan, suara tertawa, suara pidato. Betapa telah terjadi pemiskinan, miskin materi, juga miskin pengertian tentang alam. Bagi Kiai Syukur suara tanpa suara adalah Allah Sendiri, suara keheningan. Para santrinya dilatih untuk selalu siap mendengarkan suara keheningan itu setiap harinya.

Dalam suatu pertemuan dengan para santrinya, Kiai Syukur berpidato hening. Beliau memang berdiri di depan mereka, namun tak sepatah kata pun yang keluar

dari mulutnya. Persis upacara mengheningkan cipta. Hanya saja yang ini satu jam lamanya, sehingga banyak santrinya yang jatuh tertidur. Ternyata berat mendengarkan keheningan itu. Beliau sering mencoba mereka untuk berdiam diri dengan berdiri berjajar rapi seperti orang berbaris selama satu jam juga. Hasilnya, mereka senang, meski hal itu lebih berat lagi. Mereka merasa tertantang ketika ditugasi mendengarkan keheningan di tengah hiruk-pikuk pasar malam yang berkubang di dalam seribu pengeras suara.

Dari latihan ini, mereka banyak mendapatkan manfaat. Misalnya, mereka mulai lebih bisa toleran terhadap teman-temannya. Mereka bersedia menjadi pendengar yang baik. Bersedia berdebat dengan runtut. Bersedia berpolemik meski kertas (sangat) terbatas. Juga mereka sekarang bisa meluangkan waktu untuk merenung, karena ternyata banyak hal-hal yang masih tinggal sebagai rahasia, meski sesepele apa pun. Dari kegiatan itu, Kiai Syukur yakin, pemboikotan acara "Temu Antar-Generasi" di Jawa Tengah yang diselenggarakan DHD *Angkatan 45* pada 1-2 Juni baru-baru ini oleh pejabat Pemda Jawa Tengah tidak perlu terjadi kalau mereka bersedia dan terbiasa mendengarkan keheningan.

Selama ini para pegawai negeri (yang suka ditakut-takuti atasannya sehingga harus melarikan diri karena *dioprak-oprak* dari ceramah-ceramah yang "sangat berbahaya" dari para "subversif") itu hanya dididik mendengarkan "suara-suara resmi". Padahal "suara-suara resmi" itu baisanya terdiri dari pasal, nomor, titik, dan tanda seru, yang sering jauh dari keheningan, kearifan, dan kepercayaan diri. Kiai Syukur lalu punya usul, bagaimana kalau para pegawai negeri dan para pelajar dikumpulkan, misalnya, di Stadion Senayan, Jakarta Selatan, yang memuat 100.000 pengunjung itu, khusus hanya untuk mendengarkan suara keheningan, satu jam saja. Mereka—begitu beliau mempercayai—akan mem-

peroleh pengalaman baru yang kemudian akan mendorong pribadi mereka untuk berkembang.

Pemboikotan acara "Temu Antar-Generasi" dan harga kertas yang (bakal) terus membubung—menurut Kiai Syukur—merupakan hasil kerja jalin-menjalin yang rapi untuk menemukan jalan guna makin mempersempit ruang gerak keterbukaan. "Singa Allah" Emha Ainun Nadjib boleh berceramah sehari tujuh kali di mana saja yang ia suka, tetapi penonton harus tidak ada. Seperti tersadarkan, Kiai Syukur mengangguk-angguk ketika beliau ingat bahwa tahun ini usia Republik Indonesia baru lima puluh tahun. Maklum, belum dua ratus tahun. Jangan *nggege mangsa*, jangan melawan proses.

Dari kegiatan yang aneh itu, mereka mulai memperhatikan lebih khusyuk lagi tentang kesehatan, makanan, dan ibadah. Bagi Kiai Syukur keheningan adalah harmoni, ketenteraman, kerukunan, perimbangan dunia dengan akhirat. Jika tidak bersedia mendengarkan keheningan, berarti tidak bersedia mendengarkan "yang diam". Padahal "yang diam"—bagi Kiai Syukur—itulah "yang menggerakkan". Beliau bimbing santrinya ke desa-desa, ke pantai, ke gunung, ke air terjun, ke pasar malam, ke pusat kota yang paling ruwet lalulintasnya, untuk mendengarkan "yang diam yang menggerakkan" itu. Keheningan adalah sumber kehidupan, sumber hukum, sumber kebahagiaan.[]